

EFIKASI DIRI AKADEMIK, DUKUNGAN SOSIAL, DAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA PERANTAU PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

¹Gabriela G. A. Linggi, ²Ferdinandus Hindiarto, ³Maria Y. Roswita

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur Selatan IV No.1, Semarang, 50234, Jawa Tengah
¹gabyallolinggi@gmail.com

Received: 13 Oktober 2021

Revised: 1 Desember 2021

Accepted: 3 Desember 2021

Abstrak

Perkembangan pendidikan di masa pandemi COVID-19 menyebabkan peralihan pembelajaran tatap muka menjadi daring dalam waktu singkat tanpa persiapan yang matang. Keadaan ini menuntut mahasiswa agar tetap resilien demi mewujudkan pembelajaran daring yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi akademik mahasiswa perantau dengan efikasi diri akademik dan dukungan sosial pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 151 mahasiswa perantau di Salatiga, dengan menggunakan teknik snowball sampling. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau sebesar 52%. Temuan riset ini juga memperlihatkan variabel efikasi diri akademik memiliki pengaruh yang lebih kuat (40,2%) dibandingkan dengan dukungan sosial (11,8%).

Kata Kunci: resiliensi akademik, efikasi diri akademik, dukungan sosial, mahasiswa perantau, COVID-19

Abstract

The development of education during the pandemic COVID-19 has caused a transition in the learning process from offline to online systems in a short time without proper preparation. This situation requires students to stay resilient to achieve optimal online learning. This research aims to discover the academic resilience, academic self-efficacy, and social support of non-local students in online learning during pandemic COVID-19. The participants involved 151 non-local students in Salatiga using the snowball sampling technique. This research uses a quantitative method with multiple regression analysis techniques. The results showed that academic self-efficacy and social support significantly affect the academic resilience of non-local students as much as 52%. The other finding also shows that the academic self-efficacy variable has a stronger influence (40.2%) on academic resilience than social support (11.8%).

Keywords: academic resilience, academic self-efficacy, social support, non-local students, COVID-19

PENDAHULUAN

Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus corona di Indonesia, banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) di perguruan tinggi, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan instruksi kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing. Dengan adanya instruksi tersebut banyak perguruan tinggi dengan sigap menerapkan pembelajaran daring sebagai alternatif proses kegiatan belajar. Salah satunya Universitas Kristen Satya Wacana yang kemudian mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring.

Universitas Kristen Satya Wacana merupakan salah satu perguruan tinggi dengan civitas akademiknya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menjadikan Universitas Kristen Satya Wacana dikenal sebagai kampus Indonesia mini yang mempunyai banyak mahasiswa dari luar daerah Salatiga. Dampak dari penerapan PSBB di beberapa wilayah khususnya Jawa Tengah membuat banyak mahasiswa perantau terjebak di Salatiga dengan kondisi kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan adanya kebutuhan

penambahan dalam hal ini kuota internet untuk melakukan kegiatan belajar daring.

Pembelajaran daring menurut Rachmat dan Krisnadi (2020) merupakan solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring atau *e-learning* didefinisikan sebagai pembelajaran melalui penggunaan perangkat elektronik berbasis internet seperti laptop atau komputer, *smartphone* dan lain sebagainya (Basak, Wotto, & Bélanger, 2018). Peralihan proses pembelajaran yang dulunya melalui tatap muka menjadi daring memiliki tantangan tersendiri. Menurut Purwanto, Pramono, Asbari, Hyun, Wijayanti, Putri, dan Santoso (2020) tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui daring. Bahkan guru dan dosen sebagai tenaga pendidik masih banyak yang belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah. Sehingga pada prosesnya, penyesuaian diri dalam melakukan pembelajaran daring tidak berjalan lancar seperti pada pembelajaran tatap muka. Saiful Mujani and Consulting (2020) melakukan survei yang menunjukkan bahwa ada 92% peserta didik yang menjumpai banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Dewantara dan Nurgiansah (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 79% mahasiswa menginginkan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan hanya 1% saja

mahasiswa yang menginginkan pembelajaran daring, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi ini sangat kurang efektif.

Menjadi mahasiswa perantau yang tetap tinggal di kos atau rumah kontrakan dengan kondisi pandemi COVID-19 seperti ini dapat membuat mahasiswa menjadi lebih mudah tertekan. Berbeda dengan mahasiswa non perantau yang bisa tinggal dan menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan orang tua atau kerabat, mahasiswa perantau mendapatkan lebih sedikit perhatian karena kurangnya intensitas pertemuan. Fakta awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara singkat dengan 9 mahasiswa perantau Universitas Kristen Satya Wacana adalah mereka menjumpai kesulitan dan kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Bentuk kesulitan yang dijumpai berbagai macam, seperti kualitas jaringan internet yang kurang memadai, pemadaman listrik secara tiba-tiba, banyaknya tugas, penyerapan informasi yang terbatas, dan pembelajaran daring bisa sangat membosankan mengakibatkan mahasiswa malas dan tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Walaupun banyak dijumpai kesulitan dalam pembelajaran daring, seorang mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dan bertahan dengan situasi tersebut. Kapasitas individu untuk menangani kondisi akademik yang rentan disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan seseorang

dalam menghadapi kesengsaraan, kesulitan, stres dan tekanan dalam lingkup pendidikan seperti ketangguhan dalam mengerjakan berbagai tugas akademik atau ujian akademik (Cassidy, 2016; Corsini, 2002; Mallick & Kaur, 2016; Martin, 2013; Martin & Marsh, 2003; Rojas, 2015). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stres. Fakta awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara singkat dengan mahasiswa perantau menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mulai mengeluhkan kondisi belajar daring memiliki dampak jenuh dan stres karena beban tugas kuliah yang semakin menumpuk, larangan keluar rumah dan tuntutan untuk tetap produktif selama masa pandemi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Septiani dan Fitria (2016) yang menjelaskan bahwa individu yang cenderung kurang resilien merupakan individu yang menunjukkan angka stres lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut menjadikan mahasiswa mampu menghadapi masalah akademik, beradaptasi secara positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengubah kesulitan menjadi kesempatan atau tantangan untuk menjadi lebih kuat.

Wang dan Gordon (1994) menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik tinggi mampu mengubah lingkungan dan situasi yang dianggap sulit

menjadi sumber motivasi dengan tetap berorientasi pada tujuan akademik, tetap mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi, mempunyai keahlian dalam memecahkan masalah serta memiliki keterampilan secara sosial. Resiliensi akademik terbentuk ketika mahasiswa menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman emosional negatif, stres dan menghambat proses belajar (Boatman, 2014; Reivich & Shatte, 2002). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang resilien memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesuksesan studi, memantul (*bounce back*) dari kondisi terpuruk, mampu mengurangi distress dan percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapi (Bacchi & Licinio, 2017; Beauvais, Stewart, Denisco, & Beauvais, 2014; Chemers, Hu, & Garcia, 2001; Martin & Marsh, 2003; Triyana, Hardjajani & Karyanta, 2015). Di dalam prosesnya resiliensi akademik pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor protektif yang akan menjadi kunci keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Faktor protektif pertama adalah faktor protektif internal. Ada cukup banyak faktor protektif internal yang telah disebutkan oleh para peneliti, antara lain; kerja sama & komunikasi, empati (kategori kompetensi sosial), efikasi diri, optimisme, harapan internal, orientasi tujuan, kemampuan memecahkan masalah, tanggung jawab pribadi, kesadaran diri (kategori otonomi),

tujuan & aspirasi, religiusitas, dan kemampuan mengatasi (Hartuti & Mangunsong, 2009; Keye & Pidgeon, 2013; Mwangi, Ileri, & Mwaniki, 2017). Dari sekian banyak faktor protektif internal yang dijelaskan, faktor efikasi diri merupakan faktor yang hampir semua ahli menyebutkannya. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki implikasi penting bagi motivasi dimana mahasiswa kemudian menilai dirinya memiliki kemampuan dan usaha untuk mencapai target serta keberhasilan akademiknya.

Konsep efikasi diri secara khusus pada situasi akademik disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik tertentu (Baron, 2004; Elias & MacDonald, 2007; Dwitanyanov, Hidayati & Sawitri, 2012; Riahi, Mohammadi, Norozi, & Malekitabar, 2015). Efikasi diri akademik merupakan salah satu faktor protektif yang paling berpengaruh dalam proses terbentuknya resiliensi akademik. Menurut definisi yang sudah disebutkan, efikasi diri akademik dapat meningkatkan keyakinan pada diri mahasiswa untuk mencapai suatu tujuan akademik tertentu.

Individu yang memiliki efikasi diri akademik tinggi akan merasa jauh lebih yakin akan kemampuan dirinya, mampu menghadapi masalah yang penuh rintangan,

individu akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya. Dengan demikian kemampuan tersebut mencerminkan bahwa individu tersebut merupakan individu yang resilien. Hal ini mendukung hasil penelitian Keye dan Pidgeon (2013) yang menunjukkan bahwa *mindfulness* dan efikasi diri akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Riahi dkk. (2015) menemukan bahwa ada korelasi yang positif antara efikasi diri akademik dengan resiliensi pada siswa SMA.

Penelitian lain juga menemukan bahwa efikasi diri merupakan prediktor resiliensi yang dapat memberikan efek signifikan (Yendork & Somhlaba, 2015). Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Cassidy (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berkorelasi dengan resiliensi akademik. Hal yang senada disampaikan oleh Salim dan Fakhurrozi (2020) bahwa efikasi diri akademik memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi resiliensi pada mahasiswa.

Faktor kedua yang dapat membentuk resiliensi akademik adalah faktor protektif eksternal. Faktor protektif eksternal adalah dukungan yang didapat dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, komunitas dan kelompok (Cheng & Catling, 2015; Kutlu & Yavuz, 2016; Midouhas, Flouri, Papachristou, & Kokosi, 2018). Faktor protektif eksternal

resiliensi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik adalah dukungan sosial. Hendrickson, Kim, Tol, Shrestha, Kafle, Luitel, Thapa, dan Surkan (2018) menjelaskan bahwa bentuk dari dukungan sosial yang dilakukan dengan terlibat dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain merupakan salah satu faktor penting terkait dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai resiliensi.

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar yang terdiri dari keluarga, teman dan orang-orang yang terlibat dengan individu yang dapat dirasakan (*perceived support*) di saat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar (Cutrona & Russel, 1987; Gottlieb, 1983; Sarason, Sarason, & Gurung, 2001; Sarafino & Smith, 2011). Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar akan mendapatkan bantuan baik instrumental, informasional, maupun emosional dari lingkungan sekitar yang membuat mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian mahasiswa yang semula tidak yakin pada kemampuannya akan cenderung lebih mampu mempelajari potensi pada dirinya, apa yang dapat dilakukan dan mampu belajar memahami diri sendiri yang akan berguna untuk mengembangkan kemampuan resiliensinya. Penelitian yang dilakukan oleh Difa (2016) menunjukkan bahwa variabel

dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya resiliensi. Dari beberapa variabel yang diteliti, ada enam dimensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi, yaitu dukungan emosional dan dukungan informasi, motivasi, keterampilan sosial, kesadaran diri, dan pengaturan diri.

Fenomena yang terjadi saat ini, menunjukkan betapa individu semakin membutuhkan resiliensi akademik untuk bertahan menghadapi kesulitan yang terjadi khususnya dalam dunia pendidikan di masa pandemi. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana hubungan resiliensi akademik dengan efikasi diri akademik dan dukungan sosial pada pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19. Kajian ini dirasa menarik untuk dilakukan karena selama ini belum ada kajian yang membahas tentang resiliensi akademik ditinjau dari efikasi diri akademik dan dukungan sosial pada kehidupan mahasiswa perantau Salatiga di masa pandemi COVID-19 terlebih khusus dalam kondisi belajar daring. Di dalam penelitian ini penulis membahas permasalahan perihal kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, terlebih khusus resiliensi akademik, efikasi diri akademik dan dukungan sosial pada mahasiswa perantau di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Dari permasalahan dan kajian pustaka di atas, maka hipotesis mayor yang diajukan yaitu ada pengaruh efikasi diri akademik dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masapandemi COVID-19 di Universitas Kristen Satya Wacana. Hipotesis minor yang diajukan adalah ada hubungan positif secara parsial efikasi diri akademik dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 di Universitas Kristen Satya Wacana.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini partisipan yang terlibat sebanyak 151 mahasiswa perantau aktif yang terdiri dari 52 mahasiswa laki-laki dan 105 mahasiswa perempuan. Selanjutnya teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan beberapa kriteria yaitu, terdaftar sebagai mahasiswa perantau yang aktif atau tidak dalam keadaan cuti, aktif mengikuti perkuliahan daring, dan sedang berada di kota Salatiga. Resiliensi akademik diukur dengan menggunakan skala resiliensi akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi akademik (Cassidy, 2015) yaitu, ketekunan, reflektif dan mencari pertolongan, dan pengaruh negatif serta respon emosional. Skala ini terdiri dari 9 item, dan salah satu contoh itemnya yaitu “Saya mampu beradaptasi dengan perkuliahan

daring di masa pandemi COVID-19". Kategori respon mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* skala resiliensi akademik sebesar 0.792. Efikasi diri akademik diukur dengan menggunakan skala efikasi diri akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek efikasi diri akademik yang diidentifikasi menggunakan aspek efikasi diri Bandura (1997) yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Skala ini terdiri dari 9 item, salah satu contohnya adalah "Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam perkuliahan daring di masa pandemi COVID-19". Kategori respon mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* skala efikasi diri akademik sebesar 0.818. Dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smithl (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial. Skala ini terdiri dari 15 item, salah satu contohnya yaitu "keluarga memberikan motivasi kepada saya untuk menjalani perkuliahan daring". Kategori respon mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai dengan rentang skor satu sampai empat. hasil

pengujian menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* skala dukungan sosial sebesar 0.856. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, untuk mengukur pengaruh efikasi diri akademik dan dukungan sosial sebagai variabel prediktor terhadap resiliensi akademik sebagai variabel kriterium. Semua pengujian data penelitian dilakukan dengan bantuan khusus program komputer SPSS *seri 25.0 for windows*. Di dalam pelaksanaan pengumpulan data, semua partisipan yang terlibat akan terlebih dahulu mengisi dan menyetujui lembar persetujuan (*inform consent*) dengan sukarela sebelum mengisi skala psikologi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 ($p > .05$) yang menjelaskan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal.

Data juga menunjukkan bahwa adanya linieritas antara masing-masing variabel prediktor dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau dilihat dari nilai *linearity* sebesar 0.000 ($p < .05$). Hasil uji asumsi selanjutnya menggambarkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas efikasi diri akademik dan dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa, serta tidak terjadinya gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10.00 .

Tabel 1. Korelasi Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau

Variabel	r	p
Efikasi diri akademik dan resiliensi akademik	.694**	.000
Dukungan sosial dan resiliensi akademik	.519**	.000

Hasil pengujian analisis korelasi pada Tabel 1 membuktikan bahwa ada hubungan positif signifikan antara efikasi diri akademik dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau dengan nilai $r = 0.694$ dan nilai signifikansi 0.000 ($p < .05$). Terdapat juga hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau dengan nilai $r = 0.519$ dan nilai signifikansi 0.001 ($p < .05$).

Kemudian, hasil pengujian analisis regresi ganda dua prediktor pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi $R = 0.721$ dan nilai $F = 80.186$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < .01$). Hasil ini menjelaskan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau. Nilai koefisien regresi sebesar 0.721 menjelaskan derajat hubungan tersebut pada kategori kuat. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.520 , berarti variabel efikasi diri akademik dan variabel dukungan

sosial secara simultan memiliki sumbangan efektif sebesar 52% terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa perantau, dan sisanya 48% dipengaruhi oleh faktor lain. Jowkar, Kojuri, Kohoulat, dan Hayat (2014) menjelaskan faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi akademik diantaranya faktor protektif internal yaitu kerjasama dan komunikasi, empati, kemampuan memecahkan masalah, efikasi diri, kesadaran diri, tujuan. Sedangkan faktor protektif eksternal resiliensi akademik antara lain dukungan yang berasal dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, komunitas dan kelompok.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa sumbangan efektif variabel efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 40.2% . sementara sumbangan efektif dukungan sosial terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 11.8% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri akademik memiliki pengaruh lebih kuat dari pada dukungan sosial.

Tabel 2. Regresi Ganda Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.721 ^a	.520	.514	.27568

Tabel 3. Koefisien Regresi Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	B	Standard error	Beta		
(Constant)	.516	.220		2.350	.020
Efikasi diri akademik	.568	.065	.579	8.794	.000
Dukungan sosial	.246	.071	.228	3.464	.001

Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan dan dorongan untuk meningkatkan berbagai aspek positif dalam diri dalam menghadapi hambatan atau kesulitan akademik. Legowo, Yuwono dan Rustam (2010) menjelaskan bahwa besar kecilnya kekuatan individu untuk bertahan menghadapi hambatan dapat ditentukan oleh efikasi diri yang dimiliki. Mastuti (2010) juga menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki usaha yang lebih keras dan optimis untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Hal yang serupa dijelaskan oleh Keye dan Pidgeon (2013) bahwa efikasi diri akademik memberikan sumbangan relatif sebesar 16% dari hasil total varian model resiliensi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki resiliensi akademik tinggi diimbangi dengan efikasi diri akademik yang baik dan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dosen, serta orang-orang terdekat yang begitu berharga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada diri seseorang berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri, kepercayaan diri, dan disiplin

yang tinggi, keberanian dan optimisme dalam menghadapi kegagalan, kapasitas kognitif di atas rata-rata, dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terbebas dari stres (L, Wagnild, Bacquer, & Audenaert, 2010). Studi Putri dan Nursanti (2020) pada mahasiswa perantau di Jakarta menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, semakin tinggi resiliensi akademi yang dimiliki.

Riahi, Mohammadi, Norozi, dan Malekitabar (2015) melakukan penelitian pada siswa SMA di Iran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik pada diri siswa, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaningrum dan Santhoso (2019) pada siswa SMA berasrama di Magelang menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki peran terhadap resiliensi. Efikasi diri akademik memberikan pengaruh terhadap meningkatnya resiliensi. Individu yang memiliki efikasi diri akademik akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang kurang menyenangkan dan meyakini bahwa akan berhasil dalam menghadapi situasi sulit tersebut. Mahesti (2020) dalam

penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menemukan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama meningkatkan taraf resiliensi. Proses terbentuknya resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tidak hanya ditentukan oleh dunia internal saja melainkan proses dinamik berupa interaksi yang kompleks antara elemen-elemen eksternal individu dengan dunia internalnya. Lingkungan yang kurang mendukung dapat membentuk gaya berpikir yang salah dalam diri individu. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung seperti teman, dosen, dan keluarga yang suportif dapat mengarahkan pada peningkatan resiliensi individu yang optimal. Dari hasil penelitian Kusumiati dan Huwae (2021) mengenai pengaruh *social support* terhadap resiliensi akademik, dapat dibuktikan bahwa keluarga mempunyai peran besar dalam memberikan dukungan sepenuhnya bagi mahasiswa untuk menempuh proses belajar daring. Begitu juga dengan teman sebaya maupun orang terdekat seperti dosen, kekasih, maupun bapak atau ibu pemilik kost yang menjadi *support system* bagi individu ketika mengalami kendala dan kesulitan dalam belajar daring.

Morales (2010) menemukan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya, mendapat dukungan dari keluarga, dan dukungan dari masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Mufidah (2017) pada mahasiswa bidikmisi dari semua jurusan Angkatan 2016 di UIN Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang dimediasi dengan efikasi diri. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Senada dengan hal itu, penelitian yang dilakukan Oktavia (2020) pada mahasiswa di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa.

Resiliensi akademik sangat penting untuk dimiliki setiap mahasiswa karena akan membuat mereka memiliki rasa percaya diri untuk mengatasi setiap tantangan dan tuntutan akademik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi akan resistan dalam menghadapi kesulitan dan kejadian yang membuat stress, menjadi lebih efisien baik secara umum maupun dalam konteks akademis jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan rendah (Salim & Fakhurrozi, 2020). Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menjadi tantangan yang sangat besar bagi pendidik dan peserta didik. Mahasiswa yang berhasil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri berkaitan dengan kepribadian dan peran dukungan sosial yang berkelanjutan (LaBrenz, Baiden, Findley, Tennant & Chakravarty, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau pada penerapan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Secara spesifik, efikasi diri akademik memiliki hubungan positif signifikan dengan resiliensi akademik mahasiswa perantau. Begitu juga dengan dukungan sosial yang memiliki hubungan positif signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi efikasi diri akademik dan dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa perantau. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk merancang program intervensi psikologis yang bisa diterapkan pada individu yang masamenghadapi kesulitan dalam bidang akademik seperti pada situasi pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacchi, S., & Licinio, J. (2017). Resilience and psychological distress in psychology and medical students. *Academic Psychiatry, 41*(2), 185-188. <https://doi.org/10.1007/s40596-016-0488-0>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baron, R.A (2004). *Psikologi sosial (jilid 1 ddisi kesepuluh)*. Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Basak, S. K., Wotto, M., & Bélanger, P. (2018). E-learning, m-learning and d-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media, 15*(4), 191-216. <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>
- Beauvais, A. M., Stewart, J. G., DeNisco, S., & Beauvais, J. E. (2014). Factors related to academic success among nursing students: A descriptive correlational research study. *Nurse Education Today, 34*(6), 918-923. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.12.005>
- Boatman, M. (2014). Academically resilient minority doctoral students who experienced poverty and parental substance abuse. Walden Dissertations and Doctoral Studies.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology, 6*, 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology, 7*, 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55-64. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.1.55>
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The role of resilience, delayed gratification and stress in predicting academic performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13-24.
- Corsini, R. J. (2002). *The Dictionary of psychology*. Brunner/Routledge.
- Cutrona, C. E. & Russel, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. In Jones, W. H., Perlman, D. (Eds.). *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 bagi mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Difa, M. S. F. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 4(2), 77-97. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10840>
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F., & Sawitri, D. R. (2012). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 135-144.
- Elias, S. M., & MacDonald, S. (2007). Using past performance, proxy efficacy, and academic self-efficacy to predict college performance. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(11), 2518-2531. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2007.00268.x>
- Gottlieb, B. H. (1983). Social support as a focus for integrative research in psychology. *American Psychologist*, 38(3), 278-287. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.38.3.278>
- Hartuti, H., & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 107-199.
- Hendrickson, Z. M., Kim, J., Tol, W. A., Shrestha, A., Kafle, H. M., Luitel, N. P., Thapa, L., & Surkan, P. J. (2018). Resilience among Nepali widows after the death of a spouse: "That was my past and now I have to see my present." *Qualitative Health Research*, 28(3), 466-478. <https://doi.org/10.1177/1049732317739>

- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: The role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 1(2), 33-38.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 1(6). <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Kusumiati, R. Y. E., & Huwae, A. (2021). Neuroticism trait personality, social support, dan resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 38-51 <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3684>
- Kutlu, Ö., & Yavuz, H. Ç. (2016). Factors that play a role in the academic resilience of academicians. *Journal of Educational Sciences Research*, 6(2), 131-150. <https://doi.org/10.12973/jesr.2016.62.8>
- Labrenz, C., Baiden, P., Findley, E., Tennant, P. S., & Chakravarty, S. (2020). *Parental history of trauma and resilience during COVID-19*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-59182/v1>
- Legowo, V. A., Yuwono, S., & Rustam, A. (2010). Correlation between self-efficacy and perception of leadership transformational style with job participation on the employees. *Jurnal Psikohumanika*, 3(1), 1-13.
- Mahesti, N., & Rustika, I. (2020). Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 53-65. doi: 10.24843/JPU.2020.v07.i02.p06
- Mallick, M. K., & Kaur, S. (2016). Academic resilience among senior secondary school students: Influence of learning environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 20-27. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.03>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). *Academic resilience and the four cs: Confidence, control, composure, and commitment*. Sydney: Self-concept Enhancement and Learning Facilitation Research Center.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring 'everyday' and 'classic' resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488-500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Mastuti, N. P. (2010). *Hubungan efikasi diri dengan problem focus coping dalam menyusun skripsi pada mahasiswa*

- psikologi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Midouhas, E., Flouri, E., Papachristou, E., & Kokosi, T. (2018). Does general intelligence moderate the association between inflammation and psychological distress? *Intelligence*, *68*, 30-36. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2018.03.002>
- Morales, E. E. (2010). Linking strengths: Identifying and exploring protective factor clusters in academically resilient low-socioeconomic urban students of color. *Roepert Review*, *32*(3). <https://doi.org/10.1080/02783193.2010.485302>
- Mufidah, A. C. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi yang dimoderatori oleh locus of control pada mahasiswa Bidikmisi. *Psikodimensia*, *16*(2). <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.985>
- Mwangi, C. N., Ireri, A. M., & Mwaniki, E. W. (2017). Correlates of academic resilience among secondary school students in Kiambu County, Kenya. *Interdisciplinary Education and Psychology*, *1*(1). <https://doi.org/10.31532/interdiscipedu.cpsychol.1.1.004>
- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2019). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada siswa SMA berasrama di Magelang. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *4*(2), 127-134. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model konseptual resiliensi di masa pandemi COVID-19: Pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *26*(1), 1-18. <https://doi.org/10.20885/psikologika.v026.iss1.art1>
- Portzky, M., Wagnild, G., De Bacquer, D., & Audenaert, K. (2010). Psychometric evaluation of the Dutch Resilience Scale RS-nl on 3265 healthy participants: A confirmation of the association between age and resilience found with the Swedish version. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, *24*, 86-92. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2010.00841.x>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1-12.
- Putri, F., Wardhani, I., & Kurniawan, J. E. (2017). Peran gaya kepemimpinan

- transformatif guru terhadap efikasi diri siswa dalam berwirausaha di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1), 1-10.
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122-130.
- Rachmat, A. . & K. I. (2020). Analisis efektifitas pembelajaran daring (online) untuk siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat pandemi COVID-19. *Magister Teknik Elektro Universitas Mercu Buana*, 1-7.
- Reivich, K. . & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. Broadway Books.
- Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitabar, M. (2015). The study of the relationship between academic self-efficacy and resilience in high school students. *Academic Journal of Psychological Studies* 4, 59-65.
- Rojas, F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 63-78.
- Saiful Mujani Research & Consulting. (2020). *Asesment publik tentang pendidikan online di masa COVID-19*. Diakses dari <https://saifulmujani.com/asesmen-publik-tentang-pendidikan-online-di-masa-covid-19/>
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Sarafino, E. P. . & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions, ninth edition*. John Willey & Sons Inc.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Gurung, R. A. R. (2001). Close personal relationships and health outcomes: A key to the role of social support. In B. R.
- Sarason & S. Duck (Eds.), *Personal relationships: Implications for clinical and community psychology* (pp. 15-41). John Wiley & Sons Ltd.
- Sembiring, M. (2018). Efikasi diri sebagai faktor pelindung resiliensi akademik siswa. Paper Seminar Nasional Psikologi Membangun Manusia Indonesia yang Holistik dalam Kebhinekaan di UPH, 30 Juni 2018.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76.
- Triyana M., Hardjajani, T., & Karyanta, N.A. (2015). *Hubungan antara resiliensi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: UNS.
- Wang, M. C., & Gordon, E. W. (1994). *Educational resilience in inner-city*

America: Challenges and prospects.

Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Yendork, J. S., & Somhlaba, N. Z. (2015).

Problems, coping, and efficacy: An exploration of subjective distress in orphans placed in Ghanaian orphanages. *Journal of Loss and Trauma*, 20(6). <https://doi.org/10.1080/15325024.2014.949160>